

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tujuan dari mendidik karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan karakter mandiri ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter (Fatmah, 2018).

Pembentukan karakter kemandirian anak berkonsep pada beberapa hal. Pertama, melalui konsep kehidupan anak untuk kehidupan kelak. Kedua, kemandirian adalah sebuah karakter mulia bangsa yang sudah seharusnya dibangun. Ketiga, adanya fenomena krisis kemandirian yang tampak di masyarakat. Keempat, panti asuhan memiliki pengaruh yang penting dalam upaya menangani anak yang mengalami masalah penelantaran, minim pengasuhan. Kelima, mengenai hak pengasuhan yang memadai, termasuk di dalamnya pembinaan dalam hal kemandirian yang dilaksanakan secara langsung oleh keluarga tidak semua anak dapat memperolehnya (Hartanti, 2022).

Penguatan pendidikan karakter mandiri bagi anak panti asuhan sangat relevan untuk ditanamkan dalam mengatasi fenomena krisis karakter yang sekarang mulai merajalela di Indonesia. Krisis karakter mandiri tersebut bisa berupa meningkatnya angka pergaulan bebas, kekerasan pada anak dan remaja, pornografi, penyalahgunaan obat dan

minuman terlarang, *bullying*, tawuran dan penyelewengan karakter lainnya yang sudah menjadi masalah sosial. Kondisi krisis tersebut menandakan seseorang bahwa pengetahuan agama dan karakter mandirinya belum didapatkan atau belum tuntas dipelajari di bangku pembelajarannya, atau bisa juga perubahan tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang masuk kedalam kehidupanya. Hal tersebutlah yang pernah dirasakan dan dialami sebagian anak panti asuhan sebelum mereka diberikan pemahaman dan perhatian (Dewi dan Pramatyanti, 2025).

Panti asuhan adalah bagian dari lembaga kesejahteraan sosial bagi anak, dimana lembaga sosial tersebut memberikan uluran tangan bagi anak yang kurang beruntung dalam ranah keluarga baik itu dari anak yatim dan piatu, anak dari keluarga *broken home*, anak terlantar dan situasi lainnya. Menurut Departemen Sosial RI, panti asuhan merupakan sebuah lembaga amal usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yang kurang beruntung. Panti asuhan mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan, memberikan pengganti pengasuh atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh tersebut sehingga mampu menghidupkan kembali gairah masa depan di hari kemudian. Persoalan yang dihadapi ilmu psikologi saat ini berkenaan dengan isu perubahan yang dialami oleh seorang individu (Ujan, 2015).

Dalam roda pengasuhan, kualitas pengasuh menjadi cerminan dari kualitas anak asuh tersebut, karena pada praktisnya pengasuh memiliki kewenangan yang besar dalam membentuk kepribadian anak tersebut, baik itu dari sisi kualitas dan kuantitasnya anak akan berkembang sesuai dengan arahan dan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh (Wantini, 2023).

Keluarga merupakan komponen terpenting dalam kehidupan sosial terutama bagi pertumbuhan anak, terlebih lagi keluarga merupakan rumah ternyaman bagi anak, namun bagaimana jadinya jika dalam satu keluarga terjadi perceraian tentu anak yang akan menjadi korban dari segala aspek tersebut terlebih lagi jika anak harus ditempatkan di suatu lembaga sosial tentu hal ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan anak (Munthe, 2023).

Memang benar panti asuhan tidak pernah membedakan anak asuhnya, kasih sayang yang berikan oleh pengasuh pada anak panti sama rata dan tak dibedakan. Namun perasaan anak akan merasakan kekurangan kasih sayang orang tua pada saat dia tubuh remaja di mana pada saat itu anak remaja akan bersekolah di sekolah negeri dan bergaul dengan anak dari luar yayasan panti. Perbedaan itu akan terlihat saat penjemputan pulang sekolah, pengambilan rapor dan acara sekolah lainnya. Seiring berjalan waktu anak akan terbiasa dengan sikap mandiri yang dilatih dari kecil oleh pihak orang tua asuh dari yayasan. Saat dia akan meninggalkan panti asuhan untuk melanjutkan kehidupannya, hanya ilmu dan sikap mandiri yang pernah diajarkan oleh panti asuhan padanya sebagai pedoman (Adang, 2015).

Kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang amoral dan

anti sosial. Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang- ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya (Umar, 2020).

Bidang kepribadian menghadapi tiga isu yang terkadang sulit untuk di satukan. (1) universal manusia, (2) perbedaan individu, dan (3) keunikan individual. Dalam mempelajari keuniversalan, seseorang akan bertanya: Apa yang dimaksud dengan sejatinya manusia? Apa yang dimaksud dengan karakter universal dari manusia dan prinsip operasi dasar kepribadian? Berkenaan dengan isu kedua, perbedaan individu, pertanyaannya adalah: Bagaimana seseorang bisa berbeda satu dengan yang lain? Apakah ada kategori atau dimensi dasar perbedaan individual (Sarwono, 2016).

Akhirnya, berkaitan dengan keunikan, pertanyaan utamanya adalah: Apa yang menjadikan manusia unik? Bagaimana seseorang dapat menjelaskan keunikan individual seseorang secara ilmiah? Kepribadian menghadapi lusinan pertanyaan yang lebih spesifik Mengapa sebagian orang berprestasi dan yang lain tidak? Mengapa sebagian orang mendapatkan sesuatu dengan satu cara dan yang lain dengan cara yang berbeda? Mengapa sebagian orang menderita stres yang berat dan yang lain tidak? Tetapi semua pertanyaan spesifik ini dilontarkan dalam kerangka pertanyaan tentang unsur universal kepribadian, Perbedaan individu, dan keunikan individual. Berdasarkan fokus ini, bagaimana kita mendefinisikan "kepribadian"? Banyak kata yang memiliki makna ganda, termasuk juga kata "kepribadian". Orang yang berbeda menggunakan kata tersebut dengan cara yang berbeda.

Dari pertanyaan di atas maka kepribadian dapat didenisifikan sebagai karakteristik

seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Definisi yang luas ini memungkinkan kita untuk fokus pada banyak aspek dari seseorang. Pada saat yang sama, definisi tersebut mengisyaratkan bahwa kita membahas pola konsisten perilaku dan kualitas dalam diri seseorang, yang berbeda dengan misalnya kualitas (Ikhwani, 2021).

Tetapi masih ada kemungkinan definisi lain selain yang dikemukakan di atas. Definisi lain Itu tidak boleh dinilai sebagai benar atau salah bisa jadi, mereka bisa kurang berguna atau lebih berguna dalam mengarahkan kita kepada bidang pemahaman penting. Dengan demikian, definisi kepribadian menjadi berguna apabila definisi tersebut membantu menghadirkan bidang tersebut sebagai sebuah ilmu (Lawrence, Daniel dan Oliver, 2010).

Guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya. Jika para guru itu bersama dengan seluruh guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang. Hal yang tidak kurang pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi atau perkumpulan pemuda, baik yang formal (Gerakan Pramuka, Karang Taruna, dan sebagainya), maupun yang informal. Namun, perlu diperhatikan jika organisasi atau kelompok itu sendiri tidak stabil, bergabung dengan teman yang juga penuh gejolaknya (misalnya "geng", atau kumpulan orang tukang tawuran), maka remaja yang bergabung dalam kelompok seperti itu justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang (Elizabeth, 1980).

Selanjutnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang,

bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus ini (misalnya dalam bidang teater, musik, olahraga, baca puisi, dan sebagainya), maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpandang (mendapatkan status di mata kawan-kawannya). Ia tidak perlu bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya (perlu untuk mengembangkan identitas dirinya) (Hidayatullah, 2017).

Tetapi, banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan hal ini, karena tolok ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran (angka rapor bagus, masuk ranking, lulus SMA, masuk universitas, dan sebagainya). Sudah dikatakan di atas bahwa gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus dalam didikan yayasan (Martono, 2012).

Dalam hubungan ini harus dicatat bahwa yang perlu dijadikan pegangan utama adalah persepsi remaja itu sendiri, bukan pandangan orang tua atau orang dewasa lainnya. Jika remaja memandang sesuatu hal sebagai ketidak adilan, maka ia akan bereaksi sesuai dengan pandangannya itu sendiri, walaupun semua orang mengatakannya sebagai hal yang biasa saja dan adil. Apalagi kalau remaja itu memperoleh dukungan dari teman-teman sebayanya mengenai pandangannya itu, makin yakinlah ia pada pandangannya sendiri. Jika dalam hal ini orang tua hanya memaksakan pandangannya sendiri tanpa melakukan pendekatan untuk mencari titik temu dalam pandangan, maka jelas remaja secara diam atau terang-terangan akan melawan dan membangkang (Andriani, Isnarmi, Dewi, Tiara. 2014).

Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan, khususnya sekolah. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma, jika dilakukan dengan baik sejak usia dini, akan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain, remaja yang sejak usia dini sudah di didik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejolak jiwanya sehingga akan bisa menghadapi gejolak di luar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang (Sambas, 2015).

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya (Sarwono, 2016).

Karena hal itu sudah seharusnya sebuah panti memaksimalkan metode para pekerja sosial yang ada agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak. Hal yang sebelumnya tidak didapatkan anak binaan dapat mereka peroleh dari pengurus panti yang menangani mereka. Walaupun ada banyak uluran tangan yang mampu memberi bantuan pada anak panti, tetapi itu hanya sebatas bantuan materi diantaranya berupa pendampingan. Pendampingan merupakan hal yang terpenting bagi anak sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian yang mungkin tidak mereka dapatkan melalui orang tuanya.

Penanganan masalah anak panti yang tepat juga akan memperbaiki fungsi sosialnya

yang sebelumnya bisa saja terhalang akibat kurangnya keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bahkan teman sekolahnya. Anak panti mungkin saja mengalami tekanan emosional karena mereka tiba-tiba hidup di lingkungan baru. Oleh sebab itu pentingnya bagi pengurus panti menggunakan metode yang tepat untuk menangani permasalahan anak di sana (Zaidan Dan Ritonga, 2023).

Alasan peneliti melakukan penelitian di Panti Asuhan Miftahul Jannah, adalah untuk melihat bagaimana cara dan teknik yang dilakukan oleh pengurus panti untuk memberikan pendidikan dan pengajaran moral bagi anak. Dikarenakan latar belakangan anak yang berasal dari daerah, mereka masih sulit untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Panti Asuhan Miftahul Jannah berada di Gampong Tambon Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Panti asuhan ini merupakan salah satu panti yang cukup dikenal oleh masyarakat dan menjadi tempat bagi orang tua dan keluarga miskin untuk menitipkan anaknya di panti tersebut. Dengan alasan bahwa panti tersebut menerapkan ilmu agama yang cukup ketat dengan melakukan aktivitas pengajian di malam hari. Selain itu, anak di panti juga dibebaskan untuk bersekolah di luar panti. Karena panti ini sendiri tidak menyediakan sekolah bagi anak yang tinggal di sana.

Dalam kesehariannya, dapat dilihat bahwa kegiatan anak panti sepulang sekolah cukup bermanfaat. Mulai dari belajar, berkreasi, hingga membersihkan halaman panti. Dalam hal ini, yang perlu diliat adalah bagaimana panti menjadikan tempat ini sebagai wadah agar anak panti mampu menjadi sosok yang memiliki karakter mandiri saat nanti telah keluar dari panti.

Program untuk membangun karakter mandiri anak panti seperti kerajinan

tangan bagi anak perempuan, membuat bros, ikat rambut, menyulam, pasang payet, dan gantungan kunci. Aktivitas yang dilakukan oleh anak lelaki berkebun, kultum untuk membangun *public speaking* yang bagus di kalangan masyarakat. Hal lain seperti les otomotif dan memperbaiki fasilitas yayasan.

Ketika anak keluar dari panti asuhan saat dewasa mereka menikah membangun keluarga kecilnya. Ada juga yang membantu orang tuanya mencari nafkah seperti menjaga toko, bekerja di *doorsmeer*, ada juga yang jadi tukang bangunan, dan bahkan menjadi teknisi servis AC. Semua itu dilakukan karena di bentuk dari proses pembentukan karakter mandiri anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah, sebuah kemandirian yaitu kesadaran diri agar tidak bergantung dari panti asuhan.

Jumlah anak yang tinggal di Panti Asuhan Miftahul Jannah 70 orang, berasal dari berbagai keluarga. Di antaranya dari keluarga yang kurang mampu 47 orang, dari keluarga *broken home* sebanyak 3 orang, anak yatim sebanyak 12 orang, dan anak piatu sebanyak 8 orang. Aktivitas yang dilakukan anak panti juga sangat beragam. Mulai dari shalat berjamaah, piket membersihkan panti, piket memasak, mengaji, dan bersekolah, anak panti memiliki kesempatan, bersekolah diluar panti, hal ini dilakukan karena panti belum memiliki sarana sekolah di dalam (Observasi, 3 Februari 2025).

Panti ini dibentuk dari ide keluarga karena melihat anak di sekitar tidak mendapatkan peran dan bimbingan orang tua seutuhnya. Awalnya hanya anak sekitar yang tinggal di panti tersebut karena malamnya ada pengajian juga. Panti asuhan tersebut semakin lama semakin banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas. Sehingga banyak kelompok masyarakat menitipkan anaknya di panti karena kurangnya pola asuh yang sehat. Awalnya yayasan ini berdiri sendiri (*Independen*) dengan menggunakan uang

pribadi pemilik panti asuhan. Setelah diketahui oleh banyak pihak yayasan ini didanai oleh beberapa bantuan salah satunya dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Untuk menunjang sarana dan prasarana Panti Asuhan Miftahul Jannah seperti renovasi fasilitas dan kebutuhan anak yayasan panti (Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Cut Ita, seorang pengasuh Panti Asuhan Miftahul Jannah, 3 Februari 2025).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses pembelajaran bagi anak dan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan sopan santun bagi anak panti. Dilakukan pada pemecahan masalah anak pada umumnya adalah hal utama yang diperhatikan dari sebuah sistem panti. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang banyak diminatin sebagai tempat untuk membantu pertumbuhan anak yang tidak memiliki keluarga atau pun yang tinggal terpisah bersama dengan keluarganya dikarenakan fakir miskin. Selain menyediakan tempat tinggal bagi anak, Panti Asuhan Miftahul Jannah juga berfungsi sebagai wadah pembentukan moral dan karakter mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter mandiri anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan penghambat dalam penanaman karakter mandiri anak di panti asuhan?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam proses pembentukan karakter mandiri anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, adapun fokus penelitian yang diajukan ini adalah:

1. Program apa saja dalam proses awal pembentukan karakter mandiri anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter mandiri anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah.
3. Bagaimana peran pengasuh dalam proses pembentukan karakter mandiri anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses sikap mandiri anak dipanti asuhan.
2. Mengkaji proses pembentukan karakter mandiri anak di yayasan panti asuhan, menggunakan konsep dan metode yang terbuka bagi pengujian empiris(Kantjojo 2009)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran tentang proses pembentukan karakter mandiri anak, studi kasus di Panti Asuhan Miftahul Jannah.

- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan dapat dikembangkan sebagai bekal pertimbangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pengelola Lembaga Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak panti asuhan dalam rangka proses pembentukan karakter mandiri di panti asuhan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan yang positif sehingga dapat menambah wawasan keilmuan khususnya tentang karakter mandiri anak di yayasan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi sumber rujukan maupun referensi penelitian selanjutnya, pengalaman peneliti terhadap topik yang dipilihnya akan memberikan gambaran yang jelas terhadap kondisi sosial masa kini (Fathor, 2022).